

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Perbedaan Islam Desa dan Islam Kota**

Dari sudut ajaran pokoknya Islam itu ada satu, akan tetapi setelah adanya perkembangan tentang paham dan gerakan yang berbeda Islam berkembang dan terbagi menjadi beberapa diantaranya : Islam Radikal dan Islam Moderat, Islam radikal yaitu menjalankan agama secara kaffah dan menyeluruh dalam segala sendi kehidupan. Memahami Al-Quran tanpa sedikitpun keraguan. Jika *science* bertentangan dengan Al-Quran, mereka lebih percaya Al-Quran.

Radikal berasal dari kata latin *radix* yang artinya akar. Jadi radikal artinya mengembalikan sesuatu ke bentuk asalnya. Singkatnya Islam radikal artinya paham yang ingin menjalankan Islam sama persis dengan apa yang ada pada masa awal Islam di Mekkah/Madinah.

Kaum radikal menganggap ajaran Islam yang dijalankan hari ini tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Misalnya: makan dengan tiga jari, makan kurma untuk buka puasa, hukum rajam, hukum potong tangan, khilafah, dll. Mereka menganggap apa yang dijalankan pada masa Nabi Muhammad adalah satu-satunya praktik Islam yang benar. Praktik di luar itu adalah salah. Islam Moderat yaitu beragama secara nominal. Menganggap agama sebagai sesuatu yang sakral. Jika ada

hal yang dirasa tidak masuk akal, mereka akan mengikuti pendapat ulama<sup>32</sup> yang dipercayainya. Jika science bertentangan dengan Al-Quran, mereka menganggap bahwa pengetahuan mereka tentang Al-Quran belum memadai.

Moderat sebaliknya. Sesuai dengan asal katanya "*moderatio*" yang artinya "berada di tengah, tidak kelebihan tidak kekurangan", paham moderat menganggap bahwa yang perlu dipertahankan itu adalah inti ajaran Islam. Sedangkan praktiknya silakan diubah menyesuaikan dengan jaman.

Jadi kalau ditanya apa beda Islam radikal dengan moderat ada pada cara pandangnya. Radikal ingin segala sesuatunya sama dengan jaman dulu, moderat fleksibel mengikuti jaman tapi tentu saja dengan mengikuti syariat.

Islam desa bukanlah sebuah aliran baru atau sebuah organisasi Islam. Islam Desa merupakan sebutan sebagai bentuk penafsiran Islam yang dianut oleh masyarakat pedesaan. Dan sebaliknya Islam Kota juga merupakan sebutan bagi penganut agama Islam yang berada di kota-kota besar.

Di Islam desa, tokoh masyarakat, orang tua, dan tetua desa menduduki status sosial yang tinggi dan dominan. Kelompok ini menjadi teladan bagi masyarakat dan menentukan pola hubungan dalam kehidupan desa. Di sisi lain, kelompok yang lebih besar, yang terdiri dari anggota

---

<sup>32</sup> Beny/Diat, "*bedah buku Islam radikal dan moderat*", 27 februari2020

masyarakat yang lebih besar dan generasi muda, menempati posisi sosial yang lebih rendah atau lebih bergantung.

Dari segi pemahaman ajaran agama, Islam desa dan Islam kota tersebut juga mempunyai perbedaan. Islam desa bersifat tradisional, sedangkan Islam kota lebih modern. Peran tokoh agama dalam masyarakat desa tidak hanya dimiliki oleh para ahli ilmu agama saja, namun juga tokoh masyarakat yang selalu peduli menjaga stabilitas dan keamanan desa.

Peran mereka semakin kuat di masyarakat karena kehadiran mereka diyakini membawa keberkahan, misalnya tidak jarang kiai dimintai kesembuhan, dakwah agama, dan doa untuk menjual harta bendanya. Dalam hal ini, transisi dari Islam desa ke Islam kota tetap merupakan suatu proses perubahan sosial di seluruh dunia. Artinya kota menjadi pusat perubahan sosial dan modernisasi. Desa dan kota memiliki khas atau ciri masing-masing. Berikut adalah ciri-ciri desa dan kota.

#### a. Ciri-ciri dan Fungsi Desa

Desa mempunyai beberapa ciri yang membuatnya sedikit berbeda dengan perkotaan. Ciri-ciri desa adalah sebagai berikut :

- 1) Kehidupan masyarakat desa dinilai sangat dekat dengan alam. Oleh sebab itu, pekerjaan ditata pada sector-sektor yang homogen dan bergantung seperti pertanian, peternakan, dan perikanan.
- 2) Kepadatan penduduk relatif rendah dan rasio penduduk antar wilayah rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya rumah-rumah di

desa tersebut yang pekarangannya tidak berdekatan dengan tetangganya.

- 3) Ciri-ciri desa selanjutnya adalah mempunyai interaksi yang lebih mendalam dengan masyarakat desa. komunikasi juga bersifat personal, sehingga kita bisa saling mengenal dan membantu satu sama lain.
- 4) Terdapat juga semangat solidaritas yang sangat kuat dalam masyarakat desa. Hal ini terjadi karena masyarakat desa mempunyai kesamaan tujuan ekonomi, budaya dan hidup.
- 5) Mobilitas masyarakat pedesaan juga cenderung rendah. Faktanya, dengan terbatasnya kesempatan kerja dan koneksi ke masyarakat, penduduk desa jarang bepergian atau berkelana jauh.

Sedangkan fungsi desa terbagi menjadi dua. Dua fungsi desa tersebut adalah sebagai pendukung kota (sumber pangan, bahan mentah, tenaga kerja, pusat industri, dan lainnya) dan pemerintahan terendah (menjalankan kebijakan yang digariskan pemerintahan di atasnya).

#### b. Ciri-ciri dan Fungsi Kota

Kota mempunyai beberapa ciri yang membuatnya sedikit berbeda dengan pedesaan. Ciri-ciri kota terbagi menjadi dua, yaitu fisik kota dan masyarakat kota, dan ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama ciri-ciri dari fisik kota

- 1) Mempunyai Gedung pemerintahan
- 2) Mempunyai Gedung hiburan dan perkantoran

- 3) Mempunyai lahan parkir yang cukup
- 4) Mempunyai sarana olahraga masyarakat
- 5) Mempunyai daerah terbuka seperti taman yang berfungsi sebagai paru-paru kota
- 6) Mempunyai alun-alun

Kedua ciri-ciri dari masyarakat kota

- 1) Sifat individualisme dan egois yang dimiliki oleh mayoritas penduduk kota
- 2) Hubungan sosial antar individu memiliki batasan atau jenjang sosial
- 3) Pandangan hidup yang dimiliki oleh penduduk kota lebih rasional apabila disbanding dengan penduduk desa
- 4) Penduduk kota sedikit melonggarkan norma-norma agama

Adapun fungsi perkotaan sedikit berbeda dengan fungsi desa, karena tingkat pemerintahan dan tingkat penduduk juga berbeda. Adapun kota memiliki fungsi menjadi pusat industry, pusat perdagangan, pusat rekreasi dan kesehatan, pusat kebudayaan, serta pusat pemerintahan.

## 2. Transkrip Buku Islam Desa dan Islam Kota Karya Azis Ahmad

Tabel 4.1 Transkrip buku Islam desa dan Islam kota Karya Azis Ahmad

<b>Halaman 92</b>	<b>Halaman 117</b>	<b>Halaman 178</b>
“Di pasar Gotong Royong dan pasar Muntilan, Magelang, misalnya, saat waktu Subuh tiba, masjid yang letaknya tidak	“Bagi masyarakat petani lereng gunung Sumbing, azan Asar berkumandang pada pukul 16.00 atau 16.30. Meski waktu	“Sudah lima tahun aku hidup di negeri orang. Selama itu pula kutunaikan kewajiban salat dengan menggelar sajadah di

<p>jauh dari pasar dipenuhi para pedagang. Mereka bergabung dalam barisan shaf salat berjamaah, melantunkan zikir, dan kembali menekuni pekerjaan masing-masing. Mereka adalah muslim pedesaan dengan segala tradisi keagamaannya mulai dari ziarah kubur, sowan ke para kiai, tahlilan, pengajian akbar, dan lainnya.”</p>	<p>shalat Asar sudah masuk pada pukul tiga sore hari, kebanyakan petani masih bekerja di sawah atau lading mereka. Sehingga, Nampak canggung jika mereka diharuskan bersegera menunaikan salat seketika itu juga. Sekira pukul empat kentongan dan bedug di masjid dibunyikan. Penanda waktu telah sore dan saatnya pulang ke rumah. Mereka, terutama yang ingin mengikuti jamaah salat Asar, segera mengakhiri kegiatan di sawah. Pekerjaan sawah tuntas, sembahyang pun lunas.”</p>	<p>dalam kamar mandi. Hanya ini yang bisa kulakukan. Sebab, entah kenapa, majikanku tidak membolehkan aku untuk melakukan salat. Masjid juga sulit ditemukan di negara ini. Untuk itu secara diam-diam aku mendirikan salat di dalam kamar mandi”</p>
---	---	---

Pesan dakwah yang terkandung dalam buku “Islam desa dan Islam kota” lebih dominan dengan pesan akidah dan pesan akhlak. Yang pertama pesan akidah atau keyakinan dan kepercayaan. Baik buruknya perilaku tergantung kepada iman yang dimiliki. Dan akidah merupakan pondasi dalam beragama. Jadi disini penulis memiliki pesan bahwa Islam desa maupun Islam kota sama saja karena bagaimanapun semua tergantung kepada iman masing-masing. Hal ini dijelaskan oleh penulis dalam beberapa tulisan salah satunya terdapat dalam halaman 117. Di mana penulis ingin menyanggah segala pendapat bahwa Islam desa lebih taat karena ketepatan waktunya dalam menjalankan ibadah, padahal sebenarnya

ada beberapa desa yang bahkan mempunyai toleransi waktu untuk menjalankan ibadah, yang mana sudah menjadi hal lumrah jika menjalankan ibadah sedikit terlambat. Lebih baik terlambat daripada tidak menjalankan sama sekali, namun jika bisa tepat waktu akan lebih baik jika dijalankan dengan tepat waktu.

Kedua, pesan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa. Seperti perangai, kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan, dan kelaziman. Sama halnya seperti akidah, bahwa Islam desa maupun Islam kota hanya memiliki perbedaan pada tempat bermukim saja. Masalah kebiasaan dan lain-lain tergantung dan kembali lagi kepada kepribadian masing-masing. Bagaimanapun perubahan zaman yang sangat pesat semua tidak akan merubah keimanan seseorang. Hal ini juga dijelaskan oleh penulis dalam salah satu tulisannya yang terdapat dalam halaman 178.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Perbedaan Islam Desa dan Islam Kota**

Pertama, warga desa yang beragama Islam nampaknya lebih mementingkan persoalan terjalinnya hubungan sosial yang harmonis antar suku dan agama. Dalam upaya mereka mempertahankan keberagaman tersebut, tidak heran jika mereka rela mengorbankan ego, supremasi, dan identitas asli agama mereka. Warga Desa yang beragama Islam cenderung sederhana.

Bagi mereka, dalam batas tertentu, membangun toleransi dan hubungan sosial yang harmonis antara kelompok agama dan kelompok sosial jauh lebih penting dibandingkan menekankan pada persoalan doktrinal, mempelajari dan menjelaskan agama. Beberapa kelompok Islam kota, terutama yang mengikuti model Salafi, cenderung ketat dalam urusan Islam.

Bagi komunitas Islam kota terutama komunitas puritan, doktrinal, dan monoteistik penafsiran terhadap teks dan ajaran agama Islam yang mereka anut dan yakini adalah hal yang penting, jauh lebih penting daripada terjalinnya toleransi atau hubungan sosial yang harmonis dan persaudaraan. Yang mereka anggap sebagai masalah sekuler dan kemanusiaan yang bersifat sementara dan bersifat sementara, bukan masalah ukhrawi dan suci yang bersifat permanen dan permanen. Dengan kata lain, komunitas Islam desa lebih menomorsatukan persoalan ibadah sosial ketimbang ibadah individu yang menjadi prioritas jamaah Islam kota.

Kedua, Islam desa tampak lebih rileks, lentur, dan fleksibel dalam beragama ketimbang jamaah Islam kota yang cenderung tegang, kaku, dan rigid. Mungkin saja perbedaan watak ini merupakan akibat atau dampak dari pemahaman dan praktik keagamaan mereka yang berlainan, yakni, seperti dijelaskan sebelumnya, warga Islam desa lebih mendahulukan pembangunan hubungan sosial kemasyarakatan yang baik dan harmoni sementara Islam kota lebih mengutamakan relasi individual-ketuhanan

yang mereka klaim lebih syar'i dan Islami. Perbedaan watak ini kemudian melahirkan karakteristik selanjutnya,

Ketiga, yang membedakan antara Islam desa dengan Islam kota, yaitu Islam desa cenderung lebih bersifat dan berperilaku toleran, inklusif, pluralis, dan tidak terlalu fanatik dalam beragama, Islam tetap benar-benar murni dan jauh dari kepentingan politik. Tentu saja hal ini bersumber dari kesucian nilai-nilai Islam dan banyaknya nilai-nilai yang berusaha mencemarinya.

Kita hampir tidak akan menemukan sebagian dari mereka dipengaruhi oleh media konflik antara agama dan politik atau antara agama dengan agama lain di daerah pedesaan. Selain itu, Islam desa mempunyai kemampuan untuk mentransformasikan dirinya menjadi kekuatan budaya dengan tujuan pertahanan menyeluruh terhadap berbagai nilai yang dapat merusak keutuhan jati diri bangsa, agar Islam dan nusantara menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling menguatkan. Dakwah Islam desa juga menjadi kekuatan untuk membangun model yang benar-benar Islami dalam konteks semakin problematisnya alur formalisasi Islam dalam konstitusi. Sedangkan jamaah Islam kota cenderung lebih intoleran, eksklusif, tidak pluralis, dan fanatik dalam memandang, memahami, dan mempraktikkan keIslaman. Dengan membawa nilai-nilai Islam desa akan ditemukan makna hakiki Islam, yang kemudian dapat diungkapkan dalam tataran terapan untuk mengimbangi perluasan nilai-nilai Islam kota.

Tak bisa dipungkiri banyak kelompok jamaah Islam kota yang sejak beberapa tahun atau dekade terakhir ini terjangkit virus intoleransi, anti pluralisme, overdosis fanatisme, dan sentimen berlebihan terhadap umat nonmuslim, wabil khusus umat Yesus. Faktanya, banyak non-Muslim yang baik hati, damai, toleran, dan penuh kasih sayang.

Gejala dan fenomena fanatisme ekstrim, intoleransi, dan anti pluralisme juga terjadi di kalangan non Muslim, terutama di kalangan Kristen perkotaa yang memiliki perasaan berlebihan terhadap umat Muhammad. Faktanya, banyak umat Islam yang baik hati, damai, dan toleran terhadap non-Muslim.

Beberapa contoh untuk mempermudah dalam memahami Islam desa dan Islam kota pada masa kini dapat dilihat dari banyaknya gerakan politik, aktivis, para ulama sampai masyarakat yang turut mengembangkan dakwah dengan mengikuti jaman. Gerakan Islami Islam<sup>33</sup> kota dan Islam desa memiliki efek dakwah yag berbeda.

Dalam artikel Glen Robinson tentang Hamas, ditegaskan bahwa gerakan Islam merupakan ciri khas gerakan Islam modern. Gerakan ini tumbuh subur di perkotaan. Kader-kadernya sangat religius dan kepemimpinan gerakannya tidak melibatkan unsur-unsur ulama khusus yang berpengetahuan luas. Itulah warna utama gerakan Islam modern yang berkembang saat ini. kebanyakan ormas Islam berkembang pesat di kota

---

<sup>33</sup> Sumanto Al Qurtuby, “Komunitas Islam desa versus jamaah Islam kota”, 29 februari 2022

dan aktif mensosialisasikan isu-isu terkait politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Karena gerakan pengorganisasian massa yang disebutkan di atas seringkali berkisar pada persoalan politik dan motivasinya, maka warna keIslaman yang dicita-citakannya juga bernuansa sangat formal, sama formalnya dengan dunia politik. Begitu pula dalam persoalan politik dan agama, gerakan ini menggunakan pendekatan yang sangat formal. Dampak dari pendekatan keagamaan seperti ini seringkali berujung pada mudahnya berkembangnya emosi-emosi kecil akibat gesekan-gesekan kecil.

## **2. Penyebab Memudarnya Islam Desa**

Seorang antropolog bernama Robert Redfield menganggap desa sebagai tempat yang diisi sekelompok masyarakat yang bermata pencaharian petani dan mengembangkan tradisi kecil; sebaliknya kota adalah masyarakat yang berada di dalam pusat kebudayaan dan mengembangkan tradisi besar. Adapun seorang pemikir evolusionis, E.E. Bergel, berpendapat bahwa pada awalnya kota adalah sebuah desa; yang mengalami perubahan terus menerus.

Kota merupakan pusat urbanisasi yang mana tentunya banyak berbagai golongan, suku, dan agama menjadi satu. Oleh karena itu sangat memungkinkan untuk terjadinya gesekan dan perbedaan antara masing-masing latar belakang. Terlebih lagi di zaman yang serba canggih yang mana arus informasi sangat luas. Contohnya saja seperti informasi

keagamaan yang dapat diakses dimana saja dan sangat mudah didapat dengan cepat.

Desa yang dianggap seakan terbelakang dari kota, yang mana sebenarnya kota dengan segala kemewahannya berasal dari sebuah pedesaan dengan segala kesederhanaannya yang mengalami perubahan dan berkembang semakin maju dengan seiringnya waktu. Dalam buku *Islam Desa dan Islam Kota* karya Azis Ahmad, penulis mematahkan pendapat bahwa desa merupakan sesuatu yang terbelakang, desa tidak selalu demikian buruk, malainkan ada beberapa hal yang tidak di temukan di perkotaan namun dapat ditemukan di pedesaan.

Islam desa sering kali dianggap pudar bahkan telah hilang, yang mana sebenarnya Islam desa hanya mengalami perkembangan dan membaaur menjadi lebih modern seiring berjalannya waktu. Budaya desa yang sakral juga menyatu dengan perayaan Islam lainnya dengan kata lain mereka merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan antara kepercayaan budaya dan Islam.

Peran pendidikan dalam perubahan budaya pada masyarakat Islam tradisional di pedesaan sebenarnya dapat dipengaruhi oleh peran dan fungsi pendidikan. Pendidikan di desa baik formal maupun informal mempunyai pengaruh terhadap budaya masyarakat desa. Setelah kembali ke desa halaman, anak-anak desa yang mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kota besar juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan budaya lokal. Sepanjang perubahan budaya

pada masyarakat Islam tradisional di pedesaan lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan, maka perubahan budaya yang terjadi mengandung unsur daya nalar yang menjadi unsur penting perubahan.

Secara sosiokultural, sejak masuknya Islam di kepulauan Indonesia, pendidikan di pedesaan sudah lama berlangsung, namun pemahaman ajaran Islam masih sebatas mengaji Al-Qur'an. Masjid telah lama memberikan pendidikan berkualitas di daerah pedesaan. Melalui kerjasama antara Surau dan Pondok Pesantren.

Ciri utama pendidikan pedesaan adalah kemandirian. Namun stigma pendidikan Islam pedesaan pada saat itu sudah merupakan stigma terhadap mata pelajaran akhirat yang cukup kuat mempengaruhi tumbuh kembangnya disiplin ilmu umum di lembaga pendidikan pedesaan.<sup>34</sup>

Faktanya, dunia Barat sudah sama majunya dengan saat ini. Hal ini terjadi pada lembaga pendidikan yang tumbuh di daerah terpencil. Dampak dari kebijakan perpecahan kolonial ini masih terasa hingga saat ini. Ilmu agama terpisah dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu umum lainnya. Seolah-olah matematika, fisika, sosiologi, geografi, dan lain-lain tidak berasal dari Sang Pencipta Yang Maha Esa.

Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi dan komunikasi yang diciptakan

---

<sup>34</sup> Aries musnandar, *"Perubahan budaya pada masyarakat Islam tradisional di pedesaan"*, 12 Desember 2014

oleh industri lebih berorientasi pada faktor bisnis dan keuntungan dibandingkan dengan misi pendidikannya.

Perubahan sosial adalah perubahan budaya dan pranata sosial yang terjadi sebagai akibat dari proses akulturasi budaya yang berlangsung terus-menerus dan dapat meninggalkan kesan positif maupun negatif. Oleh karena itu, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan berfungsinya budaya dan perilaku manusia dalam suatu masyarakat dari satu situasi ke situasi lainnya.

### **3. Dakwah Dalam Islam Desa dan Islam Kota**

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamai-Nya, sehingga mau melaksanakan perintah-Nya. Hukum dakwah adalah wajib a'in, dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Obyek dakwah dengan urutan kepada diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat atau sanak famili, sebagian kelompok, kepada seluruh umat manusia. Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Metode dakwahnya dengan

Hikmah, Maw'izhah Hasanah, Berdiskusi atau Tukar Fikiran Dengan Cara Yang Baik, menyam-paikan sautu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.

Dalam surat Ali Imran ayat 104 Allah SWT berfirman yang terjemahannya (tafsiriyah) sebagai berikut:

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Dan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإِيمَانِ

Artinya : "*Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu rubahlah dengan hatinya dan ini adalah iman yang paling lemah*"<sup>35</sup>

a. Dakwah dalam masyarakat Islam desa

Dakwah seperti yang dikatakan Bahyul Khuli, yaitu membawa manusia dari situasi yang satu kesituasi yang lain, dari situasi negative ke situasi positif, dan dari situasi positif ke situasi yang lebih positif lagi, agar mereka dapat merubah situasi masyarakat pedesaan yang syarat dengan permasalahan hidup.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan pada pedesaan yaitu rumah atau tempat tinggal warga yang sedikit kumuh atau rumah yang hampir

---

<sup>35</sup> Kemenag Qur-an, 'No Title' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/40?from=60&to=60>>.

robok merupakan salah satu permasalahan yang harus diatasi oleh masyarakat pedesaan.

Lalu dalam aspek kesehatan, yaitu situasi perdesaan yang terkadang becek dan kotor termasuk tempat ibadah dan tempat mengambil wudhu, hal ini dapat menjadi penyebab bibit penyakit. Serta di dalam aspek Pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat ditemukan beberapa fakta bahwa masyarakat desa sebagian masih tenggelam dalam kurangnya pengetahuan serta kurangnya minat dalam belajar. Situasi dan kondisi ini telah dijawab oleh Allah melalui Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>36</sup>

<sup>36</sup> <https://quran.nu.or.id/al-mujadalah/11>

Dakwah desa mempunyai tujuan seperti umumnya yaitu untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam bagi pemeluknya dalam berbagai aspek hidup. Pertama, keterampilan memahami, merumuskan kehidupan, secara *definitive*. Kedua, memiliki keterampilan untuk menggali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1) Karakteristik masyarakat pedesaan

Di setiap tempat mempunyai karakteristik yang berbeda. Bukan hanya antara pedesaan dan perkotaan, bahkan satu desa dengan desa lainnya memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda pula. Sehingga tidaklah mudah bagi seorang da'I untuk berdakwah pada suatu pedesaan, ia harus mengetahui dan memahami karakteristik objek dakwah yang akan didakwahi. Adapun beberapa karakteristik masyarakat pedesaan antara lain yaitu :

Pertama, sistem tolong menolong yang masih terjaga di kehidupan masyarakat pedesaan. Aktivitas-aktivitas itu hidup dalam berbagai macam bentuk masyarakat desa di Indonesia. Kecuali dalam pekerjaan pertanian ataupun perkebunan. Aktivitas tolong menolong itu tampak dalam banyak aspek kehidupan yang lain, misalnya kehidupan sekitar rumah tangga seperti menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara serta dalam hal kematian.

Kedua, gotong royong. Selain tolong menolong masyarakat pedesaan juga sering melakukan gotong royong yang mana hal ini tidak jauh berbeda dengan tolong menolong tersebut. Hal ini merupakan aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Untuk membedakan antara tolong menolong dan gotong royong biasanya kegiatan social ini kita sebut dengan kerja bakti.

Ketiga, musyawarah dan jiwa musyawarah. Musyawarah adalah satu gejala social yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan pada umumnya dan khususnya di Indonesia. Artinya ialah, bahwa keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian yang tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah-olah sebagai suatu badan. Hal ini tentu berarti bahwa baik pihak mayoritas maupun pihak minoritas mengurangi pendirian mereka masing-masing, sehingga bisa dekat dan mendekati. Mencocokkan berarti bahwa pendapat-pendapat yang berbeda itu masing-masingnya sedikit atau banyak diubah sebagai upaya agar bisa saling mendekati dan mendapatkan keputusan sesuai dengan kesepakatan bersama.

b. Dakwah dalam masyarakat Islam kota

Dalam perjalanan dan perkembangannya setiap dakwah yang mulanya di sampaikan oleh Rasul dan para ulama mempunyai

tantangannya tersendiri. Hal itu tidak lepas dari konteks sosio kultural masyarakat yang diajak yaitu memiliki karakteristiknya masing-masing dan juga berbeda-beda, sehingga cara pendekatan yang dilakukan pun harus menyesuaikan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Era sekarang, dunia dakwah banyak mengalami perubahan serta tantangan yang semakin beragam, terutama sejak ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Namun disisi lain perkembangan teknologi juga cukup membantu dan memudahkan aktivitas dakwah Islam. Seorang dai tidak hanya harus memahami materi tetapi juga harus memahami situasi dan karakter masyarakat. Perkembangan media yang digunakan para dai dalam berdakwah saat ini cukup beragam dengan berbagaimacam perkembangan teknologi.<sup>37</sup>

Umumnya yang dimaksud dengan kota adalah suatu tempat yang mempunyai angka penduduk yang tinggi, rumah-rumahnya cukup rapat antara satu rumah dengan rumah lainnya, mata pencaharian penduduk bukan petani atau berkebun, sarana dan prasarana tersedia dengan lengkap seperti banyaknya bangunan-bangunan besar dan tinggi, perkantoran, jalan yang lebar dan baik, pusat pertokoan, tempat hiburan, jaringan listrik dan air minum serta lain sebagainya. Kehidupan diperkotaan yang serba formal dan selalu disibukkan dengan pekerjaan dan menjadikan kehidupannya identic dengan sikap

---

<sup>37</sup> Riza S.F, “Peran Dakwah Dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial Masyarakat Perkotaan”, diakses pada 7 Februari 2023, 20:17

acuh tak acuh dan kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, menyebabkan tingkat sosial masyarakat perkotaan lebih lemah dibandingkan masyarakat pedesaan.

Masyarakat kota biasanya merupakan para kelompok menengah keatas, yang sibuk dengan urusannya sehingga mereka jarang mempunyai waktu untuk mengikuti kajian-kajian atau mendengarkan dakwah Islam secara langsung. Namun dengan berbagai perkembangan teknologi dan pengetahuan banyak para dai muda yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran Islam. Dan seperti halnya ini cukup efektif untuk kegiatan dakwah di perkotaan. Contohnya saja pada zaman sekarang sudah terlihat banyaknya kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang dilakukan di tengah perkotaan, yang mana biasanya diikuti oleh kaum muda atau para mahasiswa. Hal ini merupakan dampak positif dari perkembangan teknologi yang mana awalnya para dai menyebarkan dakwahnya melalui media sosial dan membuat para mad'u nya tertarik untuk mengikutinya secara langsung.

Pendekatan dakwah dalam masyarakat kota pun juga terbilang beragam, misalnya pendekatan pada para masyarakat menengah keatas yang lebih banyak tertarik dengan kegiatan amal dan sebagainya yang dinaungi oleh Yayasan. Namun tidak dapat dipungkiri jika dilihat dari kondisi masyarakat perkotaan yang pada umumnya melihat sesuatu itu selalu diukur dari materi dunia saja, dan tidak memperhatikan aspek lain. Maka materi-materi yang digunakan hendaknya juga disertai

dengan sesuatu contoh yang nyata dan bisa diterima oleh masyarakat perkotaan. Serta materi yang disampaikan harus juga disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Karena tidak sedikit diperkotaan masyarakatnya yang masih minim dengan ilmu agama Islam, dan adapun yang pemahaman agamanya cukup tinggi bisa dikatakan masih sangat sedikit.

Terlebih khusus materi tentang wakaf, sedekah dan infaq juga cukup diperkuat didaerah perkotaan, karena seperti yang dijelaskan tadi kebanyakan dari mereka adalah masyarakat dengan status sosial menengah keatas. Serta materi mengenai manajemen qalbu juga cukup efektif karna kehidupan di perkotaan berbeda jauh dengan kehidupan dan kebiasaan dipedesaan yang mana hal ini juga sangat berpengaruh dan cukup membuat stress. Selain dengan media sosial, usaha pembinaan dan penyebaran ajaran Islam pada masrakat perkotaan dapat menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yakni :

- 1) Lewat propaganda, yang mana hal ini lebih menitikberatkan pada pembentukan public opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui siaran radio, TV, film, drama, spanduk dan lain sebagainya.
- 2) Melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran Islam dengan konsep yang telah disusun secara tegas oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat melalui Pendidikan, kuliah,

ceramah, kursus-kursus, training centre dan lain sebagainya. Salah satu diantaranya yaitu pendekatan mental spiritual adalah melalui jalur pendidikan atau ceramah, inilah yang banyak dipergunakan disekolah, madrasah, pengajian dan majelis ta'lim.

#### **4. Pesan Dakwah Dalam Buku Islam Desa dan Islam Kota**

Perbedaan kebiasaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa dan masyarakat kota membuat pandangan masyarakat berbeda pula. Kebanyakan masyarakat menganggap Islam desa lebih baik dan lebih taat jika dibandingkan dengan Islam kota. Salah satu contoh pandangan masyarakat adalah saat shalat ashar misalnya, kebanyakan masyarakat desa akan menghentikan pekerjaan mereka pada jam tersebut dan akan melaksanakan shalat berjamaah, sedangkan masyarakat kota pada waktu tersebut sebagian besar masih mengerjakan beberapa pekerjaan.

Hal ini ada dijelaskan oleh salah satu tulisan yang ada didalam buku Islam desa dan Islam kota karya Azis Ahmad ini, yang mana tulisan tersebut terletak pada halaman 92 yaitu *“Di pasar Gotong Royong dan pasar Muntilan, Magelang, misalnya, saat waktu Subuh tiba, masjid yang letaknya tidak jauh dari pasar dipenuhi para pedagang. Mereka bergabung dalam barisan shaf shalat berjamaah, melantunkan zikir, dan kembali menekuni pekerjaan masing-masing. Mereka adalah muslim pedesaan dengan segala tradisi keagamaannya mulai dari ziarah kubur, sowan ke para kiai, tahlilan, pengajian akbar, dan lainnya.”*

Perbedaan tersebut membuat masyarakat memandang berbeda antara masyarakat Islam desa dan Islam kota. Padahal sebenarnya tidak demikian, masyarakat kota terlambat mengerjakan kewajibannya bukan berarti meninggalkan kewajiban tersebut. Hal ini juga dikarenakan perbedaan dari bidang pekerjaan masyarakat desa dan masyarakat kota. Karena pada dasarnya masyarakat desa kebanyakan mempunyai pekerjaan sebagai petani atau berkebun yang mana pekerjaan tersebut kebanyakan tidak terikat oleh peraturan, sedangkan masyarakat kota biasanya bekerja di dunia perkantoran yang mana mereka terikat oleh peraturan dan harus menjalankan peraturan tersebut. Namun, banyak juga perkantoran atau pekerjaan yang memberikan keringanan waktu untuk menjalankan ibadah. Hal tersebut tidak bisa menjadi acuan untuk kita menilai ketaatan seseorang. Dan juga kita tidak mempunyai kapasitas dalam menilai hal tersebut.

Contoh lainnya yaitu saat adanya acara seperti maulid Nabi Muhammad SAW di musholla atau balai desa. Biasanya masyarakat desa akan bergotong royong untuk membantu entah itu memasak atau menyiapkan segala sesuatu untuk acara tersebut. Sedangkan di kota tidak banyak yang dapat membantu untuk bergotong royong, akan tetapi biasanya akan lebih banyak yang menyumbang materi dibandingkan tenaga. Hal ini juga lagi-lagi membuat pandangan masyarakat terpengaruh. Karena mereka akan menganggap bahwa masyarakat desa lebih bisa bersosialisasi dibandingkan dengan masyarakat kota. Padahal hal tersebut juga tidak sepenuhnya benar. Karena faktanya masih banyak masyarakat kota yang

masih suka bergotong-royong apa lagi untuk suatu acara keagamaan seperti maulid.

Pesan yang terkandung dalam buku “Islam Desa dan Islam Kota” yang ingin disampaikan oleh penulis adalah untuk membantah segala pendapat masyarakat mengenai desa dan kota. Yang mana kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa desa merupakan sesuatu yang terbelakang dan kota dengan segala kemajuannya. Dalam beragama pun masyarakat beranggapan bahwa masyarakat desa lebih taat dibandingkan dengan masyarakat kota. Terkadang masyarakat menganggap kota dengan segala kemajuannya malah meninggalkan segala ajaran syariat Islam.

Dalam buku Islam Desa dan Islam Kota penulis memberikan bantahan atau sanggahan untuk pendapat masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kalimat yang terdapat didalam buku tersebut. Salah satunya terletak pada halaman 92, halaman 117, dan halaman 178.

Pesan dakwah terbagi menjadi tiga, yaitu pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syariah. Baik buruknya perilaku tergantung kepada iman yang dimiliki. Dan akidah merupakan pondasi dalam beragama. Jadi disini penulis memiliki pesan bahwa Islam desa maupun Islam kota sama saja karena bagaimanapun semua tergantung kepada iman masing-masing. Hal ini dijelaskan oleh penulis dalam beberapa tulisan salah satunya terdapat dalam halaman 117 yaitu *“Bagi masyarakat petani lereng gunung Sumbing, adzan Ashar berkumandang pada pukul 16.00 atau 16.30. Meski waktu shalat Ashar sudah masuk pada pukul tiga sore hari, kebanyakan*

*petani masih bekerja di sawah atau ladang mereka. Sehingga, Nampak canggung jika mereka diharuskan bersegera menunaikan shalat seketika itu juga. Sekira pukul empat kentongan dan bedug di masjid dibunyikan. Penanda waktu telah sore dan saatnya pulang ke rumah. Mereka, terutama yang ingin mengikuti jamaah salat Asar, segera mengakhiri kegiatan di sawah. Pekerjaan sawah tuntas, sembahyang pun lunas.”*

Di sini penulis ingin menyanggah segala pendapat bahwa Islam desa lebih taat karena ketepatan waktunya dalam menjalankan ibadah, padahal sebenarnya ada beberapa desa yang bahkan mempunyai toleransi waktu untuk menjalankan ibadah, yang mana sudah menjadi hal lumrah jika menjalankan ibadah sedikit terlambat. Lebih baik terlambat daripada tidak menjalankan sama sekali, namun jika bisa tepat waktu akan lebih baik jika dijalankan dengan tepat waktu.

Kedua, pesan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa. Seperti perangai, kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan, dan kelaziman. Sama halnya seperti akidah, bahwa Islam desa maupun Islam kota hanya memiliki perbedaan pada tempat bermukim saja. Masalah kebiasaan dan lain-lain tergantung dan kembali lagi kepada kepribadian masing-masing. Bagaimanapun perubahan zaman yang sangat pesat semua tidak akan merubah keimanan seseorang.

Hal ini juga dijelaskan oleh penulis dalam salah satu tulisannya yang terdapat dalam halaman 178 yaitu *“Sudah lima tahun aku hidup di negeri orang. Selama itu pula ku tunaikan kewajiban shalat dengan menggelar*

*sajadah di dalam kamar mandi. Hanya ini yang bisa kulakukan. Sebab, entah kenapa, majikanku tidak membolehkan aku untuk melakukan shalat. Masjid juga sulit ditemukan di negara ini. Untuk itu secara diam-diam aku mendirikan shalat di dalam kamar mandi”*

Tulisan tersebut merupakan pengalaman salah satu warga Indonesia yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Dari tulisan tersebut dapat kita lihat bahwa tidak semua orang yang berada di kota bahkan luar negeri sekalipun mengabaikan kewajibannya dalam menjalankan ibadah. Karena tempat tinggal juga tidak bisa menjadi tolak ukur dalam menilai ketakwaan seseorang.

Taat dan tidaknya umat terhadap ajaran agama Islam, tidak tergantung pada tempat bermukim atau lingkungan, semua tergantung pada iman masing-masing. Karena tidak sedikit masyarakat desa yang kurang taat pada ajaran agama Islam. Dan tidak sedikit pula masyarakat kota yang cukup taat pada ajaran Islam bahkan menjadi dai besar dan menyebarkan ajaran Islam pada pelosok desa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam buku Islam Desa dan Islam Kota Karya Azis Ahmad adalah akidah meliputi: Keyakinan, tidak terpengaruh oleh apapun selama yakin dengan apa yang kita miliki dan kita imani. Tawakal, menyerahkan segala keputusan kepada Allah, sehingga kemiskinan di desa atau pun di kota sudah menjadi keputusan akhir yang di tentukan Allah. Pesan akhlak meliputi: Syukur, masyarakat sadar akan kebesaran Allah yang telah

mencukupkan mereka dan bersyukur masih bisa menjalankan kewajibannya walau sedikit terlambat. Ikhlas, bersungguh sungguh dalam menjalankan kewajibannya, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Qanaah, yaitu hidup sederhana sesuai dengan kemampuan, menghindari keserakahan, namun bukan berarti menolak kekayaan. Toleransi, hidup rukun antar agama didesa maupun kota. Sedangkan pesan Syariah meliputi: Shalat, menjalankan shalat dimanapun, dan bagaimanapun keadaannya. Disiplin, sikap patuh dan taat terhadap peraturan, waktu, dan tugas yang harus dijalankan, shalat tepat waktu, bangun pagi.